

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Secara garis besar, bab ini merupakan pembukaan dari permasalahan-permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Bab ini berisikan hal-hal teknis yang akan menjadi pijakan awal peneliti seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, langkah-langkah penelitian serta sistematika penelitian.

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Alquran merupakan sebuah firman Allah yang diturunkan di tengah-tengah manusia sebagai bukti kebenaran dari *risālah* yang diemban oleh Nabi Muhammad SAW. Tidak hanya sebagai *mubayyin wa muṣaddiq* atas *risālah* kenabian, Alquran berperan pula sebagai petunjuk dan pengatur kehidupan bagi hamba-hamba-Nya agar bisa hidup sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah; Tuhan semesta alam.<sup>1</sup>

Alquran sebagai pedoman kehidupan berusaha untuk dipahami oleh umat Islam sedemikian rupa sehingga setidaknya mampu mencapai akan maksud yang terkandung di dalamnya. Hanya saja, keterbatasan yang dimiliki oleh umat Islam dewasa ini dalam “mengakses langsung” Alquran memiliki hambatan yang serius. Awamnya sebagian besar umat Islam akan kemampuan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar Alquran, serta miskinnya pengetahuan seputar hal-hal yang berkenaan dengan diskursus studi Alquran membuat mereka membutuhkan sebuah alat khusus untuk dapat memahami secara baik akan apa yang terkandung dalam Alquran sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Sebuah perangkat yang membuat Alquran dapat menjalankan perannya sebagai *hudan li al-nās* atau pedoman utama dalam mengarungi kehidupan. Perangkat itu bernama interpretasi atau tafsir.

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, cet XXX, (Jakarta: Mizan, 2007), hal 75.

Interpretasi atau dalam bahasa Arab dikenal dengan nama *tafsīr*, secara etimologi mempunyai makna penjelas atau penerang. Makna ini sesuai dengan apa yang difirmankan-Nya dalam QS. al-Furqān [25]: 33 yang berbunyi:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا (٣٣)

Makna dari kata tafsir pada ayat di atas adalah penerang dan terperinci<sup>2</sup>. Kata *tafsīr* sendiri berasal dari kata *fa-sa-ra* yang bermakna menerangkan dan pencarian. Abu Hayyan al-Andalusy (w. 1344 M) mengatakan bahwa pada dasarnya kata tafsir merupakan bentuk *maṣḍar* dari kata *fa-sa-ra* dengan penggunaan *tasydīd* dalam huruf *sin* yang berarti menguak atau mengungkap sesuatu secara gamblang.<sup>3</sup>

Secara terminologi, *tafsīr* oleh sebagian ulama didefinisikan bukan sebagai sebuah disiplin ilmu yang mendesak para pengkajinya suatu usaha yang lebih. Hal tersebut disebabkan karena *tafsīr* tidaklah memiliki kaidah yang muncul dari sebuah pencarian sebagaimana yang terjadi dalam ilmu lain semisal matematika, fisika dan lain sebagainya. Atas dasar argumen tersebut, mereka mencukupkan bahwa definisi dari *tafsīr* adalah penjelas dari kalam Ilahi, atau bisa juga dikatakan sebagai penjelas dari ayat-ayat Alquran beserta pemahamannya.<sup>4</sup> Hal senada diungkap pula oleh Ahmad Izzan. Dia berpendapat bahwa *tafsīr* didefinisikan sebagai sesuatu yang menerangkan ayat-ayat Alquran dari berbagai aspek. Sedangkan ilmu tafsir merupakan sebuah ilmu yang membahas tentang teknik atau cara penafsiran Alquran beserta hal-hal yang berkaitan dengannya.<sup>5</sup>

Penafsiran Alquran pada dasarnya sudah dilakukan sejak era Nabi Muhammad masih hidup. Saat itu, Nabi Muhammad SAW berperan sebagai *awwal al-mufasssir* atau orang pertama yang menafsirkan (menjelaskan) isi kandungan

---

<sup>2</sup> Muhammad Husein al-Dzahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, jilid I, (Cairo: Dar el-Hadith, 2005), hal. 17.

<sup>3</sup> Abu Hayyan al-Andalusy, *Tafsīr al-Bahr al-Muhīth*, jilid I, (Beirut: Dar el-Kotob el-Ilmiyya, 1993), hal. 9.

<sup>4</sup> al-Dzahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*,.....hal. 17.

<sup>5</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, cet III, (Bandung: Tafakur, 2014), hal 11.

Alquran kepada para sahabat. Para sahabat terbiasa untuk menanyakan langsung kepada Nabi Muhammad SAW akan makna dari ayat-ayat yang kurang jelas maksud dan maknanya. Selanjutnya, penafsiran Alquran terus mengalami perkembangan yang cukup pesat hingga hari ini. Hal tersebut tidak lepas dari usaha para cendekiawan Muslim dalam membumikan Alquran sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh masyarakat luas. Hanya saja, latar belakang serta kadar keilmuan masing-masing *mufassir*<sup>6</sup> yang berbeda turut mempengaruhi produk penafsiran Alquran itu sendiri. Tafsir yang bersifat relatif memungkinkan adanya perbedaan dalam memahami sebuah teks (baca: Alquran). Sebuah analogi sederhana adalah bagaimana berbedanya pemahaman seorang ahli *fiqh* dengan seorang yang mempunyai latar belakang sastra. Seorang ahli *fiqh* akan berusaha mengaitkan apa yang dipahaminya dari sebuah ayat Alquran ke dalam ranah hukum, begitu pula sebaliknya. Seorang ahli sastra akan berusaha memahami sebuah ayat Alquran dari sudut pandang sastra. Hal inilah yang kemudian memunculkan aneka ragam corak atau *alwān* penafsiran seperti *fiqh*, *tasawwuf*, *fiilsafat*, *ijtimā'i*, *tarbawiy*, *kalām* dan lain-lain.

Dalam dunia Islam, pembahasan mengenai Alquran memiliki tempat tersendiri di kalangan cendekiawan-cendekiawan Muslim. Kajian Alquran tidak hanya berkutat seputar pemahaman atau penafsiran saja, melainkan turut melibatkan aspek-aspek yang terdapat dalam Alquran itu sendiri. Sebutlah diantaranya adalah *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah baina al-āyāt wa al-suwar*, *al-makky wa al-madani*, *al-nāsikh wa al-mansūkh* dan lain sebagainya yang semuanya terhimpun dalam sebuah disiplin ilmu mandiri yang disebut dengan nama ilmu-ilmu Alquran<sup>7</sup>.

Perhatian ulama terhadap Alquran dibuktikan dengan bermunculan karya-karya mereka mengenai tafsir Alquran baik itu klasik maupun kontemporer. Abu Zakaria al-Farrā' (w. 215), Ibn Jarīr al-Thabārī (w. 310), ataupun Abu al-Fidā Ibn

---

<sup>6</sup> *Mufassir* adalah sebuah sebutan bagi orang-orang yang menafsirkan Alquran.

<sup>7</sup> Manna' al-Qaththan, *al-Mabāhīs fī 'Ulūm al-Qurān*, (Cairo: Maktabah Wahbah, 2007), hal. 11.

Kaṣīr (w. 710) adalah contoh dari golongan ulama klasik yang memiliki perhatian lebih terhadap penafsiran Alquran. Di samping itu, terdapat pula Syaikh Mutawalli al-Sya'rāwy (w. 1998 M), Wahbah al-Zuhaili (w. 2015 M), Muhammad Quraish Shihab dan lain sebagainya yang merupakan contoh dari para *mufasssir* kontemporer.

Menariknya dari seluruh *mufasssir* yang ada, hampir tidak ditemukan sosok *mufasssir* yang menghasilkan lebih dari satu produk tafsir. Ibn Kaṣīr dengan *Tafsīr al-Qurān al-Azīm* nya, Imam al-Thabari dengan *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl ay al-Qurān* nya, Imam al-Razi (w. 606) dengan *Mafātih al-Ghaib* nya, Imam al-Zamahsyari (w. 537) dengan *al-Kasyāf* nya, Buya Hamka (w. 1981 M) dengan *tafsīr al-Azhar* nya, atau bahkan Quraish Shihab dengan *magnum opus*nya yang berjudul *tafsīr al-Misbah*. Hampir seluruh *mufasssir* hanya memiliki satu produk penafsiran. Mungkin hanya satu atau dua *mufasssir* yang memiliki lebih dari satu produk penafsiran. Al-Suyūthi (w. 911) misalnya yang bisa dianggap sebagai seorang *mufasssir* yang memiliki dua karya tafsir sekaligus, yaitu *tafsīr Jalālayn* dan *al-Durr al-Mansūr fī tafsīr bi al-Ma'sūr*<sup>8</sup> meskipun pada kenyataannya tafsirnya yang berjudul *tafsīr Jalālayn* tidaklah tepat jika dianggap sebagai tafsir originalnya. Tafsir tersebut disusun pertama kali oleh gurunya yang bernama Jalāl al-Dīn al-Mahally (w. 864) yang kemudian diteruskan olehnya sehingga dinamailah dengan nama *Jalālayn* atau “dua Jalal” (al-Mahally dan Al-Suyūthi ). Atas dasar tersebut, tidak berlebihan jika kemudian penulis berhipotesa dengan sebuah ungkapan yaitu: *one man one product* atau satu *mufasssir* dengan satu produk tafsir.

Namun demikian, terselip sebuah nama yang rupanya merupakan sosok pengecualian dari ungkapan di atas. Sosok yang bisa disebut sebagai pribadi yang memiliki multi-disiplin ilmu pengetahuan keislaman. Tidak hanya dikenal sebagai seorang ahli fikih, namun juga sebagai seorang *mufasssir* kontemporer. Sosok

---

<sup>8</sup> Sebenarnya karya ini merupakan ringkasan dari karyanya yang berjudul *Tarjuman Alquran fī Tafsir al-Musnad*. Imam Al-Suyūthi meringkas hadis-hadis yang terdapat dalam karyanya tersebut dengan menulis karya baru yang berjudul *al-Dur al-Mansur fī Tafsir bi al-Mansur*. Hanya saja, *Tarjuman Alquran* hingga saat ini belum dapat ditemukan keberadaannya.

tersebut bernama Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili atau lebih dikenal dengan nama Wahbah al-Zuhaili .

al-Zuhaili merupakan sosok *mufassir* yang mampu melahirkan tiga produk tafsir sekaligus, yaitu *tafsir al-Wajiz*, *tafsir al-Wasith*, dan *tafsir al-Munir*. Ketiga tafsir ini dia tulis karena disandarkan pada kebutuhan masyarakat yang berbeda-beda. *Tafsir al-Wajiz* cenderung menggunakan gaya bahasa sederhana dan global yang masih mudah dipahami karena diperuntukkan untuk orang-orang awam sehingga tidak menggunakan gaya bahasa yang rumit dengan tujuan agar dapat lebih mudah untuk dipahami. *Tafsir al-Wasith* cenderung mulai menggunakan tingkat kebahasaan yang sedikit lebih rumit dikarenakan *tafsir al-Wasith* seolah diperuntukkan untuk para kaum terpelajar. Sedangkan *tafsir al-Munir* memuat penjelasan yang begitu luas dan komprehensif. Berbeda dengan dua kitab sebelumnya, tafsir ini menjelaskan kosakata-kosakata secara menyeluruh. Maka tidak heran jika kemudian *tafsir al-Munir* diperuntukkan bagi mereka yang ingin mendalami tafsir dari berbagai sisi-sisinya.<sup>9</sup>

Apa yang dilakukan oleh al-Zuhaili merupakan sesuatu yang menarik untuk ditelaah lebih lanjut. Keberadaan tiga kitab tafsir hasil dari pemikiran al-Zuhaili memunculkan pertanyaan tentang bagaimana hasil penafsiran al-Zuhaili mengenai sebuah tema yang sama dalam ketiga kitab tafsirnya. Misalnya, tentang ayat-ayat *ahkam* yang menjadi corak utama dari ketiga tafsir ini. Namun dalam penelitian ini lebih difokuskan kepada ayat-ayat tentang poligini, potong tangan dan menutup aurat. Dipilihnya tema tersebut untuk dijadikan *sample* dari ayat-ayat *ahkam* merujuk kepada beragamnya pemahaman ulama terhadap ayat-ayat yang berkenaan dengan tema tersebut. Sehingga menulis ingin mengetahui apakah terjadi pergeseran pemikiran atau tidak? Karena hal demikian sangat memungkinkan untuk terjadi. Mengingat bahwa al-Zuhaili menimba daya intelektualnya di dua negeri yang berbeda yaitu di Suriah dan Mesir. Pertemuannya dengan para ulama

---

<sup>9</sup> Lihat Taufik Warman Mahfuzh, "Studi Metodologi Kitab Al-*Tafsir al-Wasith* Karya Wahbah Mustafa al-Zuhaili," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat STAIN Palangkaraya*, Vol. 4, No. 2 (Desember 2010: hal. 116).

di dua negara tersebut sangat memungkinkan adanya perluasan wawasan dan *khazanah* pengetahuan yang dia miliki. Maka atas dasar pemikiran tersebut, penulis tertarik untuk kemudian melakukan penelitian ilmiah dalam bentuk skripsi yang dituangkan dalam sebuah tema yang berjudul: **Penafsiran Wahbah al-Zuhaili Tentang Ayat-Ayat *Aḥkām*; Studi Komparatif seputar Poligini, Potong Tangan dan Menutup Aurat dalam *Tafsīr al-Wajīz*, *al-Wasīth*, dan *Tafsīr al-Munīr*.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, agar bahasan yang dikaji tidak terlalu luas, maka penulis membatasi pada pokok-pokok permasalahan yang akan dikaji berupa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa yang melatar belakangi penulisan tiga kitab tafsir yang berbeda oleh Wahbah al-Zuhaili ?
2. Bagaimana penafsiran Wahbah al-Zuhaili tentang ayat-ayat *Aḥkām* seputar poligini, potong tangan serta menutup aurat dalam tiga kitab *tafsīr* nya yaitu *tafsīr al-Wajīz*, *al-Wasīth* dan *tafsīr al-Munīr*?
3. Apakah terjadi pergeseran pemikiran terhadap hasil penafsiran yang dilakukan Wahbah al-Zuhaili dalam tiga kitab tafsirnya tentang ayat-ayat *aḥkām* seputar poligini, potong tangan dan menutup aurat?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Motivasi yang melatar belakangi penulisan tiga kitab tafsir yang berbeda oleh Wahbah al-Zuhaili .
2. Penafsiran Wahbah al-Zuhaili tentang ayat-ayat *Aḥkām* seputar poligini, potong tangan dan menutup aurat dalam tiga kitab tafsirnya yaitu *tafsīr al-Wajīz*, *al-Wasīth* dan *tafsīr al-Munīr*.



3. Pemikiran terhadap hasil penafsiran yang dilakukan Wahbah al-Zuhaili dalam tiga kitab tafsirnya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Akademik
  - a. Untuk memenuhi dan menyelesaikan tugas akhir perkuliahan dalam rangka mendapat gelar sarjana.
  - b. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan sumbangan pemikiran bagi khazanah ilmu keislaman
2. Manfaat Praktis
  - a. Untuk menambah sumber kepustakaan dan menambah wawasan bagi pembaca dalam bidang tafsir terutama tiga kitab tafsir yang di tulis oleh Wahbah al-Zuhaili
  - b. Sebagai jawaban dari rumusan-rumusan masalah yang ada.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Kajian mengenai tiga kitab tafsir karya Wahbah al-Zuhaili yaitu *al-Wajīz*, *al-Wasīth* dan *al-Munīr*. bukanlah hal yang asing bagi para penggiat studi Alquran. Begitupula dengan tema-tema seputar ayat-ayat *ahkām* semisal poligini, hukum menutup aurat, maupun hukuman potong tangan dalam kasus pencurian. Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini yang penulis dapatkan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi dengan judul *Poligami Menurut Perspektif Islam dan Kristen*, yang ditulis oleh Nasrudin Abdul Karim. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa interpretasi teks terhadap ayat poligini dalam Alquran memunculkan dua pendapat, yaitu: pro maupun kontra terhadap poligami. Mereka yang mendukung keberadaan poligami menyatakan bahwa setiap peraturan yang terdapat dalam Alquran harus dipatuhi. Sebaliknya, mereka yang alergi terhadap ayat-ayat poligami menyatakan bahwa poligini itu pada dasarnya bersifat *nisbi*. Poligami hanya berlaku pada masa Nabi atau pada sebuah

keadaan yang kondisi sosialnya mirip dengan masa Nabi. Dalam ajaran Kristiani, interpretasi teks ayat poligami dalam Alkitab pun terbagi kepada dua yaitu: pro dan kontra akan poligami. Alasan yang menyatakan pro-poligini menyatakan bahwa Yesus akan senantiasa mengikuti hukum Taurat, sedangkan alasan yang kontra terhadap poligami berpandangan bahwa poligami bertentangan dengan ajaran kasih Kristus.<sup>10</sup>

2. Skripsi yang berjudul *Makna Syukur dan Ciri-Cirinya Dalam Tafsīr al-Munīr*, yang ditulis oleh Cucu Yulianti. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa makna syukur menurut Wahbah al-Zuhaili dalam *tafsīr al-Munīr* adalah menyembah serta tunduk kepada kekurangan dan kehendak-Nya, tidak menyembah selain Dia dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Menyadari dari lubuk hati yang paling dalam bahwa begitu besar nikmat Allah berikan kepada makhluk-Nya.<sup>11</sup>
3. Skripsi yang berjudul *Bentuk Munāsabah Dalam Tafsīr al-Munīr Juz 29 dan 30*, yang ditulis oleh Mitha Mahdalena Efendi, menyebutkan bahwa bentuk *munāsabah* dalam *tafsīr al-Munīr* juz 29 dan 30 adalah *munāsabah* antara *fawātih al-suwar* dengan *khawātimuha* dan *munāsabah* antara satu ayat dengan ayat lain dalam satu surat.<sup>12</sup>
4. Skripsi yang berjudul *Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Sifat Dasar Manusia Menurut Wahbah al-Zuhaili Dalam Tafsīr al-Wasīth*, yang ditulis oleh Abdul Wahab. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa sifat dasar manusia adalah fitrah sebagai makhluk yang bertuhan. Agama berperan sebagai tuntunan kehidupan. Di sisi lain, manusia terkadang memiliki sifat lemah, ingkar pada Tuhannya, senang dengan dunia, tergesa-gesa, berkeluh kesah, ataupun suka

---

<sup>10</sup> Nasrudin Abdul Karim, *Poligami Menurut Perspektif Islam dan Kristen*, (Skripsi Program Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2005)

<sup>11</sup> Cucu Yulianti, *Makna Syukur dan Ciri-cirinya dalam Tafsīr al-Munīr*, (Skripsi Program Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).

<sup>12</sup> Mitha Mahdalena Efendi, *Bentuk Munasabah dalam Tafsīr al-Munīr Juz 29 dan 30*, (Skripsi Program Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).



melawan dan membantah. Sifat dasar yang buruk ini akan hilang jika bersabar, lebih mengutamakan akhirat serta mengosongkan hati dari kehidupan dunia.<sup>13</sup>

5. Jurnal yang berjudul *Analisis Kritis Pemikiran Wahbah al-Zuhaili Tentang Penetapan Talak*, yang ditulis oleh Sadiani dan Abdul Khair. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa talak didefinisikan sebagai ucapan pemutusan hubungan pernikahan yang diucapkan oleh suami atas dasar kerelaan istri. Adapun *khuluk* dilakukan atas dasar kerelaan suami. Talak yang telah terpenuhi syarat dan rukun serta memiliki alasan kuat maka tidak perlu putusan dari pengadilan.<sup>14</sup>
6. Jurnal yang berjudul *Jilbab, Hijab dan Aurat Perempuan (Antara Tafsir Klasik, Tafsir Kontemporer, dan Pandangan Muslim Feminis)*, yang ditulis oleh Fathonah K. Daud. Dalam penelitiannya mengenai jilbab, hijab dan menutup aurat menurut beberapa intelektual modern (termasuk di dalamnya feminis Islam) mengatakan bahwa jilbab adalah *fashion* pakaian perempuan dalam Islam. Alquran dan hadis tidak menetapkan jenis pakaian tertentu untuk perempuan. Alquran dan hadis hanya menetapkan ciri-ciri spesifik pakaian sebagai penutup aurat perempuan Islam. Hijab atau jilbab termasuk pemisah wanita sekalipun bukan merupakan kewajiban, karena yang diwajibkan Allah adalah menutup aurat. Adapun mayoritas ulama tafsir berpendapat tetap pada keharusan untuk menyembunyikan aurat perempuan dan aurat perempuan itu adalah seluruh tubuh kecuali wajah, tangan dan kaki (sebatas mata kaki).<sup>15</sup>
7. Skripsi yang berjudul *Penafsiran Ayat-Ayat Toleransi Agama (Studi Kitab Tafsir al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj dan Tafsir al-Wasith Karya Wahbah al-Zuhaili)*, yang ditulis oleh Alaika Abdi Muhammad. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa konsep toleransi menurut Wahbah al-

---

<sup>13</sup> Abdul Wahab, *Penafsiran Ayat-ayat Tentang Sifat Dasar Manusia Menurut Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir al-Wasith*, (Skripsi Program Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015).

<sup>14</sup> Sadiani, Abdul Khair, *Analisis Kritis Pemikiran Wahbah al-Zuhaili Tentang Penetapan Talak*, (*Jurnal Fenomena*, Vol 8 no 2 IAIN Palang Karaya, 2016).

<sup>15</sup> Fathonah K. Daud, *Jilbab, Hijab dan Aurat Perempuan (Antara Tafsir Klasik, Tafsir Kontemporer dan Pandangan Muslim Feminis)*, *Jurnal Studi Keislaman* Vol. 3 no 1, STAI Al-Hikmah Tuban, 2013

Zuhaili dalam beragama bahwa para pemeluknya dapat memahami pesan perdamaian yang tertuang dalam kitab suci masing-masing agar tidak terjadi kekerasan dan konflik. Selain itu, dilarang pula menebar kebencian dan teror.<sup>16</sup>

Dari beberapa literatur yang penulis temukan dan penulis sebutkan di atas, penulis belum menemukan adanya karya yang secara spesifik mengkomparasikan dan menjelaskan bagaimana penafsiran Wahbah al-Zuhaili tentang tema yang sama berdasarkan tiga kitab tafsir nya tersebut. Maka dari itu, penelitian ini memiliki *novelty* atau keterbaruan dari karya-karya sebelumnya.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Kata *tafsīr* pada awalnya memiliki arti penjelasan atau penampakan makna. Ahmad Ibnu Faris (w. 395 H), seorang pakar ilmu bahasa menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *al-Maqāyis fī al-Lughah* bahwa kata-kata yang terdiri dari tiga huruf *fa-sin-ra'* mengandung makna keterbukaan dan kejelasan. Kata *tafsir* yang diambil dari kata *fasara* mengandung makna kesungguhan membuka atau berulang-ulang untuk melakukan upaya membuka apa yang tertutup atau menjelaskan yang *musykil* (sulit) dari makna suatu kosakata.<sup>17</sup>

Pada dasarnya, produk tafsir itu terbagi kedalam dua kelompok, yaitu tafsir sebagai produk serta tafsir sebagai proses. Tafsir sebagai produk merupakan hasil pemikiran *mufassir* sebagai respon terhadap kehadiran kitab suci Alquran. Sedangkan tafsir sebagai proses merupakan interpretasi yang dilakukan secara terus-menerus dan tidak boleh berhenti. Tafsir harus selalu berproses seiring dengan tuntutan zaman.<sup>18</sup>

Terdapat beberapa metode tertentu dalam menuangkan gagasan penafsiran seseorang tentang ayat-ayat Alquran. Diantara metode-metode tersebut, terdapat

---

<sup>16</sup> Alaika Abdi Muhammad, *Penafsiran Ayat-Ayat Toleransi Agama Studi Kitab Tafsīr al-Munīr Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj dan Tafsīr al-Wasīth karya Wahbah al-Zuhaili*, (Skripsi Program Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir (Syarat, ketentuan dan Aturan yang Patut Anda ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Alquran)*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hal. 9.

<sup>18</sup> Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 5.

sebuah metode yang memiliki sifat membandingkan antara satu produk tafsir dengan produk lainnya atau lebih dikenal dengan *tafsīr muqārān*. Secara kebahasaan, *tafsīr muqārān* memiliki pengertian perbandingan atau komparatif. Maksudnya adalah membandingkan antara ayat-ayat yang redaksinya berbeda tetapi maksudnya sama, atau redaksinya sama, tetapi maksudnya berlainan. Tahap pertama yang harus dilakukan yaitu mencari dan mengumpulkan ayat-ayat yang akan dibahas, lalu membandingkan dan dikaji seperlunya. Selain itu jika membandingkan ayat Alquran dengan hadis maka langkah pertama yang diambil adalah mengumpulkan ayat Alquran dan matan hadis yang dimaksud. Ketika seseorang hendak melakukan perbandingan antara penafsiran ulama (aliran) tafsir yang satu dengan penafsiran ulama (aliran) tafsir yang lain, maka langkah yang harus diperhatikan adalah dengan memperhatikan sejumlah ayat yang membicarakan masalah yang hendak dibahas. Langkah selanjutnya adalah dengan menelusuri pendapat *mufasssir* terhadap masalah yang akan dibahas dengan membaca beberapa kitab tafsir yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas dan meneliti kelebihan dan kelemahan dari penafsiran yang ditelaahnya, termasuk persamaan dan perbedaan yang ada diantara keduanya.<sup>19</sup>

Berdasarkan pada uraian di atas, dan pertanyaan penelitian yang sudah penulis kemukakan di awal, penulis berasumsi bahwa ada empat tahapan besar dalam penelitian ini. Tahap pertama penulis mengemukakan tentang teori poligini, potong tangan dan menutup aurat. Poligami secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *polus* yang berarti banyak dan *gamos* yang berarti perkawinan. Jadi poligini adalah perkawinan yang banyak atau lebih dari satu orang.<sup>20</sup>

Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu bukti dari hal tersebut adalah dengan keberadaan *ḥudūd* (Jamak dari *ḥad*) sebagai bentuk perlindungan atas nilai-nilai kemanusiaan. *ḥudūd* memiliki pengertian batas antara dua hal. Secara etimologi, kata *ḥudūd* bermakna

---

<sup>19</sup> Izzan, *metodologi Ilmu Tafsir*,.....hal. 106.

<sup>20</sup> Tihami, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat*, cet III, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hal. 351

cegahan. Sedangkan secara terminologi *ḥudūd* adalah hukuman yang telah ditetapkan dalam Alquran oleh Allah SWT.<sup>21</sup> Diantara sekian banyak aturan-aturan yang memuat tentang *ḥad*, terselip satu perbuatan yang jika dilakukan memiliki konsekuensi yang serius; *ḥad* tentang pencurian. Pencurian dalam Islam memiliki konsekuensi dengan dipotongnya tangan dari pelaku pencurian tersebut.

Aurat pada dasarnya memiliki arti barang yang buruk. Salah satu bentuk derivasi dari kata ini adalah '*aurā*', yaitu wanita buruk karena hanya memiliki satu mata. Sedangkan yang dimaksud aurat pada penelitian ini adalah sebagian tubuh yang tidak patut diperlihatkan kepada orang lain.<sup>22</sup>

Tahap kedua, penulis berupaya untuk mengumpulkan ayat-ayat tentang poligini, potong tangan, dan menutup aurat. Penulis menemukan dua ayat tentang poligini yaitu QS. Al-Nisā [4]: 3 dan 129. Dua ayat tentang potong tangan yaitu QS. Al-Mā'idah [5]: 33 dan 38. Dan yang terakhir tiga ayat tentang menutup aurat yaitu QS. Al-Nūr [24]: 31 dan 60, QS. Al-Ahzāb [33]: 59.

Tahap ketiga penulis mengemukakan tentang biografi Wahbah al-Zuhaili baik itu dari segi *ṣaqafah mufasssir* maupun dari segi metodologi tafsirnya. Dari hasil analisa sementara, penulis menemukan beberapa tulisan mengenai biografi Wahbah al-Zuhaili. Dikatakan bahwa dia adalah seorang tokoh kebanggaan Syiria yang terkenal sebagai seorang yang ahli dalam bidang fikih dan tafsir. Dalam bidang tafsir beliau menulis karya yang luar biasa, yaitu dengan menulis tiga kitab tafsir (*tafsīr al-Wajīz*, *al-Wasith* dan *tafsīr al-Munīr*).

Latar belakang atau motivasi dia menulis tiga kitab tafsir tersebut adalah untuk mempererat hubungan antara seorang muslim dengan Alquran, karena Alquran merupakan hukum dasar bagi kehidupan umat manusia secara umum dan secara khusus. Uniknya, tiga kitab tafsir tersebut diperuntukkan untuk kalangan yang berbeda-beda. Untuk kalangan awam maka digunakanlah bahasa yang sederhana, tidak rumit dan mudah dimengerti yaitu *tafsīr al-Wajīz*. Untuk kalangan

---

<sup>21</sup> Anshori Umar, *Fikih Wanita*, (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1986), hal. 470.

<sup>22</sup> Umar, *Fikih Wanita*,..... hal. 110.

pelajar menggunakan bahasa yang sedikit rumit yaitu *tafsīr al-Wasīth*. Dan untuk kalangan akademisi atau pengkaji menggunakan bahasa yang rumit dan mendalam yaitu *tafsīr al-Munīr*.<sup>23</sup>

Tiga kitab tafsir karya Wahbah al-Zuhaili memiliki metodologi penafsiran yang berbeda. Metode yang digunakan dalam *tafsīr al-Wajīz* dan *al-Wasīth* adalah metode *ijmāly*, yaitu penafsiran ayat secara global. Sedangkan metode yang digunakan dalam *tafsīr al-Munīr* adalah metode *tahllīly*, yaitu menguraikan makna yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran dengan mengikuti tata tertib susunan atau urutan surat-surat dan ayat-ayat yang diikuti oleh sedikit-banyak analisis tentang kandungan ayat tersebut.<sup>24</sup>

Mengenai corak penafsiran, corak yang digunakan dalam *tafsīr al-Wajīz* dan *tafsīr al-Wasīth* adalah *fiqhy*, karena lebih berorientasi pada ayat-ayat hukum dalam Alquran. Sedangkan corak yang digunakan dalam *tafsīr al-Munīr* adalah corak *adaby ijtima'i* (satra dan sosial kemasyarakatan). Hal ini dikarenakan, penafsirannya yang disesuaikan dengan situasi yang sedang berkembang dan dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat, sehingga *tafsīr al-Munīr* banyak memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat. Disisi lain, tiga kitab tafsir ini memiliki sumber penafsiran yang berbeda *tafsīr al-Wajīz* dan *tafsīr al-Wasīth* memiliki sumber penafsiran *bi al-ra'yi* dan sumber penafsiran dari *tafsīr al-Munīr* adalah menggabungkan antara *bi al-ma'sūr* dan *bi al-ra'yi*.

Dan tahap yang keempat atau tahap terakhir, penulis mencoba untuk melakukan studi komparatif antara *tafsīr al-Wajīz*, *al-Wasīth* dan *tafsīr al-Munīr* tentang poligini, potong tangan dan menutup aurat.

Berdasarkan analisis kerangka berpikir di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jika ayat-ayat tentang poligini, potong tangan dan menutup aurat dikomparasikan dengan menggunakan tiga kitab tafsir karya Wahbah al-Zuhaili ,

---

<sup>23</sup> Taufik Warman Mahfudz, Studi Metodologi Kitab *al-Tafsīr al-Wasīth* karya Wahbah al-Zuhaili , *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat STAIN Palangkaraya*, Vol. 4, No2, Desember 2010, hal. 116

<sup>24</sup> Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*,.....hal. 103

maka dalam penelitian ini akan ditemukan konsistensi penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam tiga kitab tafsirnya mengenai ayat-ayat atau tema-tema yang sama.

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

Langkah-langkah penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Metode Penelitian**

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif (*muqāran*). Metode komparatif (*muqāran*) adalah metode yang ditempuh oleh seorang *mufassir* dengan cara mengambil sejumlah ayat Alquran, kemudian mengemukakan pendapat para *mufassir* tentang penafsiran ayat tersebut.

Dan Jika dilihat dari tempatnya metode penelitian ini juga menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yang dimana penulis melakukan proses pencarian data, tidak terjun secara langsung ke lapangan melainkan hanya melakukan pencarian di perpustakaan atau tempat lain yang menyediakan buku terkait pembahasan yang akan diteliti baik itu yang bersifat *offline* maupun *online* seperti jurnal, artikel, dokumen dan lain sebagainya.

### **2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian yang bersifat kualitatif. Jenis penelitian kualitatif adalah jenis data yang berbentuk uraian atau pemaparan tentang suatu persoalan yang logis dan akurat.<sup>25</sup>

### **3. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi kepada dua, sumber data primer yaitu sumber data pokok dan sumber data sekunder atau sumber data tambahan.

Sumber data primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah *tafsīr al-Wajīz*, terjemahan *tafsīr al-Wasīth* dan *tafsīr al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhaili . Sedangkan sumber data sekunder yang penulis gunakan dalam

---

<sup>25</sup> Yulianti, *Makna Syukur dan Ciri-cirinya dalam Tafsīr al-Munīr*,.....hal 14.



penelitian ini adalah dari naskah-naskah tertulis baik itu berupa buku maupun berupa dokumen, jurnal, makalah, skripsi atau sumber pemikiran lainnya yang berhubungan dengan penelitian penulis.

#### 4. Teknis Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka yaitu cara mengumpulkan data yang digali dari naskah-naskah tertulis, baik berupa buku, dokumen, jurnal, artikel, makalah dan sumber buku lainnya yang berhubungan dengan pembahasan penelitian penulis.

#### 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis studi komparatif atau dalam istilah tafsir dikenal sebagai *tafsīr muqārān*. Studi komparatif atau *tafsīr muqārān* adalah *tafsīr* yang menggunakan perbandingan antara ayat-ayat Alquran yang redaksinya berbeda berbeda padahal isi kandungannya sama atau antara ayat-ayat yang redaksinya mirip namun isi kandungannya berlainan.<sup>26</sup> Metode model ini didefinisikan pula sebagai suatu metode yang menganalisa aspek-aspek yang menarik untuk diperbandingkan seperti aspek persamaan dan perbedaan, ciri khas dan keunikannya serta menganalisa faktor penyebab munculnya persamaan dan perbedaan tersebut.<sup>27</sup>

Dalam penelitian ini penulis membandingkan tiga kitab tafsir yang ditulis oleh Wahbah al-Zuhaili yaitu kitab *tafsīr al-Wajīz*, *al-Wasīth* dan *tafsīr al-Munīr* tentang ayat-ayat poligini, *hudūd* dan menutup Aurat. Maka tahapan yang pertama yang penulis lakukan adalah mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan tema yang akan dibahas, lalu penulis membandingkan penafsiran tentang ayat-ayat tersebut dalam tiga kitab tafsir yang berbeda yaitu *tafsīr al-Wajīz*, *al-Wasīth* dan *tafsīr al-Munīr*. Setelah itu penulis menganalisis

---

<sup>26</sup> Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, cet III,..... hal 106.

<sup>27</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hal 132-133.

dimana letak perbedaan dan persamaan diantara tiga tafsir tersebut dan tahap terakhir penulis menilai sejauh mana tingkat konsistensi Wahbah al-Zuhaili dalam menafsiran ayat tersebut dalam tiga kitab tafsirnya.

## **H. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri dari empat bab, yang terdiri dari satu bab pendahuluan, dua bab pembahasan materi dan satu bab penutup.

*Bab Pertama* merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, langkah-langkah penelitian dan sistematika penulisan.

*Bab Kedua* membahas landasan teori tentang poligini, potong tangan dan menutup aurat.

*Bab Ketiga* pembahasan yang terdiri dari Biografi *mufasssir* yaitu biografi Wahbah al-Zuhaili yang dimulai dari masa kecilnya, sosio-politik dan perjalanan akademik. Selain itu akan dibahas pula mengenai pandangan Wahbah al-Zuhaili mengenai Alquran dan tafsir, penulisan kitab tafsir yang di dalamnya berisi tentang sejarah atau latar belakang penulisan tiga kitab tafsir, metodologinya, persamaan dan perbedaan antara tiga kitab tafsir tersebut.

*Bab Keempat* komparasi penafsiran Wahbah al-Zuhaili tentang ayat-ayat *aḥkām* seputar poligini, potong tangan dan menutup aurat dalam tiga kitab tafsir yaitu *tafsīr al-Wajīz*, *al-Wasīth* dan *tafsīr al-Munīr*.

*Bab Kelima* merupakan penutup yang di dalamnya berisi tentang kesimpulan dan saran.

Selanjutnya, pada bagian akhir merupakan daftar pustaka yang berisi sumber-sumber referensi dari penelitian ini.